

PENYULUHAN BAHAYA SEXTING BAGI REMAJA DI MA AL-FALAH CEGAH PENYIMPANGAN PORNOGRAFI SEJAK DINI

Chitra Cahya Anggraeni¹, Meiby Zulfikar², Siti Kholifah³, Arizal Almunawar⁴, Rosdiana⁵, Agung Maulana⁶, Uswatun Hasanah⁷

¹Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bina Bangsa

²Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bina Bangsa,

³Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa

⁴Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa

⁵Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Bangsa

⁶Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa

⁷Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Bangsa

Jl. Raya Serang-Jakarta KM. 03 No. 1B, Panancangan, Kec. Cipocok Jaya (Pakupatan), Kota Serang, Banten 42124, Indonesia.

chitracahya139@gmail.com¹, meibyzulfikar1@gmail.com², Sitikholidahsyarif@gmail.com³,
mwar121204@gmail.com⁴, rosdianaana23@gmail.com⁵, agungmaulana102410@gmail.com⁶,
uswatun.hasanah19@gmail.com⁷.

Corresponding Author : meibyzulfikar1@gmail.com

Abstract

Sexting refers to the act of sending, receiving, or distributing sexual messages or content through digital media, which may pose various risks to adolescents. The Counseling on the Dangers of Sexting for Adolescents at MA Al-Falah: Preventing Pornographic Deviance from an Early Age was an educational program conducted by students of Universitas Bina Bangsa involving lecturers, village officials, and other relevant stakeholders. The activity aimed to increase adolescents' knowledge and awareness of the dangers of sexting, its impacts, and efforts to prevent pornographic deviance from an early age. The activity involved 43 students from grades XI and XII of MA Al-Falah. The method used was educational counseling through material presentation, discussion, question-and-answer sessions, and relevant case examples. Data were obtained through observation, participant responses during the activity, question-and-answer sessions, and documentation. The results showed that participants actively engaged in the counseling and discussion sessions and gained an understanding of the definition, contributing factors, impacts, and prevention of sexting. This activity demonstrates that counseling can serve as a promotive and preventive effort to increase adolescents' awareness of the risks of sexting and exposure to pornography in digital environments. Continuous education is expected to encourage adolescents to use digital media wisely, protect themselves, and avoid behaviors that may negatively affect their development.

Keywords: adolescents; sexting; pornography; counseling; prevention.

Abstrak

Sexting merupakan perilaku mengirim, menerima, atau menyebarkan pesan maupun konten seksual melalui media digital yang dapat menimbulkan berbagai risiko bagi remaja. Kegiatan Penyuluhan Bahaya Sexting bagi Remaja di MA Al-Falah: Cegah Penyimpangan Pornografi Sejak Dini merupakan program edukasi yang dilaksanakan oleh mahasiswa Universitas Bina Bangsa dengan melibatkan dosen, perangkat desa, dan beberapa stakeholder terkait. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai bahaya sexting, dampaknya, serta upaya pencegahan penyimpangan pornografi sejak dini. Kegiatan melibatkan 43 peserta didik kelas XI dan XII MA Al-Falah. Metode yang digunakan berupa penyuluhan edukatif melalui penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, dan pemberian contoh kasus yang relevan dengan kehidupan remaja. Data diperoleh melalui observasi, respons peserta selama kegiatan, sesi tanya jawab, dan dokumentasi. Hasil kegiatan menunjukkan peserta berpartisipasi aktif selama penyuluhan

dan diskusi serta memperoleh pemahaman mengenai pengertian sexting, faktor penyebab, dampak, dan langkah pencegahannya. Kegiatan ini menunjukkan bahwa penyuluhan dapat menjadi upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan kesadaran remaja terhadap risiko sexting dan paparan pornografi di ruang digital. Edukasi secara berkelanjutan diharapkan dapat mendorong remaja menggunakan media digital secara bijak, menjaga diri, dan menghindari perilaku yang berisiko terhadap perkembangan diri.

Kata kunci: remaja; sexting; pornografi; penyuluhan; pencegahan

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membuat remaja lebih mudah dalam mendapatkan informasi, berbicara dengan orang lain, dan berinteraksi melalui media digital. Sekarang ini, internet, ponsel, dan media sosial sudah menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan remaja, baik digunakan untuk belajar maupun berinteraksi sosial. Namun, kemudahan ini juga membawa tantangan baru, yaitu akses yang semakin mudah terbuka terhadap konten digital yang tidak cocok dengan usia dan perkembangan remaja. Menggunakan gawai dan internet tanpa memahami cara menggunakannya dengan baik, tidak memiliki pengetahuan tentang digital, serta tidak didampingi dengan cukup dapat membuat remaja lebih rentan terpapar konten pornografi atau terlibat dalam tindakan digital yang berisiko.[1]

Remaja adalah kelompok orang yang sedang dalam masa pertumbuhan, memiliki rasa ingin tahu yang besar, sedang mencari identitas diri, dan sedang mengalami perkembangan fisik, psikologis, serta sosial secara terus-menerus. Kondisi itu membuat remaja lebih gampang menerima berbagai informasi dan pengaruh dari sekitarnya, termasuk informasi yang didapat melalui media digital. Rasa penasaran terhadap isu seksual yang tidak didukung oleh pemahaman yang benar bisa membuat remaja mencari tahu informasi melalui internet dan media sosial. Penggunaan media digital yang semakin sering juga bisa menyebabkan adanya interaksi yang berujung pada pertukaran pesan atau konten yang berisi materi seksual [2], [3].

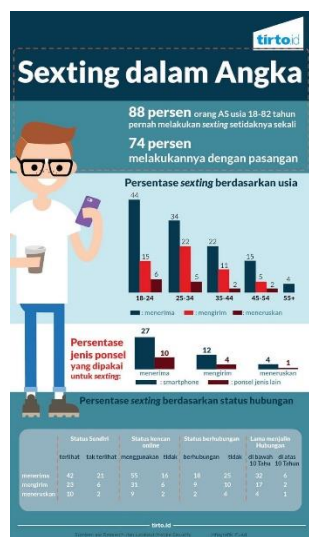
Salah satu tindakan yang harus diperhatikan dalam perkembangan komunikasi digital di kalangan remaja adalah sexting. Sexting adalah tindakan mengirim, menerima, atau membagikan pesan atau konten yang memiliki unsur seksual melalui media digital. Perilaku itu bisa terjadi lewat berbagai platform komunikasi dan media sosial yang sering digunakan sehari-hari.

Meskipun sexting terjadi di dunia maya, ada risiko yang serius, terutama jika konten pribadi disimpan, dibagikan, atau digunakan orang lain tanpa izin. Kondisi tersebut bisa menyebabkan masalah privasi, tekanan dari orang lain, perundungan, dan dampak buruk bagi kesehatan mental remaja [1], [2].

Isu sexting pun tidak bisa dipisahkan dari adanya pengaruh pornografi yang dialami remaja. Akses ke konten pornografi bisa dipengaruhi oleh berbagai hal, baik dari dalam diri remaja sendiri maupun dari sekitarnya. Rasa ingin tahu, pengaruh dari teman sebaya, lingkungan pergaulan, penggunaan internet, serta kurangnya pengawasan dan bimbingan orang tua menjadi beberapa hal yang bisa mendorong remaja mengakses konten pornografi [3]. Kurangnya pemahaman tentang bahaya pornografi bisa membuat remaja memiliki persepsi yang salah dan tidak menyadari dampak negatif yang bisa terjadi. Penyebaran materi pornografi saat usia remaja bisa memengaruhi perkembangan psikologis, sosial, serta pembentukan nilai dan karakter [3], [4].

Berdasarkan situasi tersebut, masalah yang menjadi dasar dari kegiatan pengabdian ini bukanlah untuk memberi stigma kepada remaja sebagai orang yang melakukan sexting, melainkan karena ada kebutuhan untuk memperkuat pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai tindakan sexting, bahaya terpapar pornografi, serta cara mencegahnya. Remaja perlu memahami dengan jelas apa itu sexting, apa saja hal-hal yang bisa membuat seseorang melakukan tindakan tersebut, dampak negatif yang mungkin terjadi, serta cara-cara yang bisa dilakukan untuk menjaga diri saat menggunakan media digital. Memperkuat pemahaman ini penting agar remaja tidak hanya tahu bahwa sexting adalah tindakan berisiko, tetapi juga bisa membuat keputusan yang lebih bijak dan bertanggung jawab saat menggunakan media digital.

Upaya mencegah masalah dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan yang tepat sesuai dengan perkembangan dan karakteristik remaja. Membincang soal pornografi kepada remaja dengan cara yang lembut, ramah, dan tidak menyalahkan bisa membantu mereka lebih memahami dan lebih sadar akan isu tersebut. Pendekatan itu juga memungkinkan remaja untuk bertanya dan menyampaikan pendapat mengenai isu-isu yang berkaitan dengan pornografi dan penggunaan media digital [4]. Hal itu menunjukkan bahwa penyuluhan bisa menjadi salah satu cara untuk mendorong dan mencegah masalah, tidak hanya memberi informasi saja, tetapi juga membantu remaja mengenali dan mengendalikan diri mereka sendiri [4], [5].



Gambar 1 : Sexting dalam Angka
Sumber. Tirto.id

Berdasarkan masalah tersebut, kegiatan "Penyuluhan Bahaya Sexting Bagi Remaja di MA Al-Falah: Cegah Penyimpangan Pornografi Sejak Dini" dilakukan sebagai upaya edukasi preventif untuk membekali remaja dalam menghadapi berbagai risiko yang bisa muncul dari penggunaan media digital. Kegiatan tersebut melibatkan 43 siswa kelas XI dan XII dari Madrasah Aliyah Al-Falah. Penyuluhan dilakukan dengan memberikan materi, mendiskusikan, bertanya dan menjawab, serta memberikan contoh kasus yang sesuai dengan kehidupan para remaja. Kegiatan ini dilaksanakan agar peserta lebih memahami arti sexting, sebab-sebabnya terjadi, dampak yang muncul, serta cara-cara untuk mencegahnya. Hal itu sesuai dengan tujuan kegiatan yang tercantum dalam abstrak, yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang bahaya sexting, dampaknya, serta cara mencegah penyimpangan pornografi sejak awal.

Khususnya, kegiatan pengabdian ini bertujuan agar peserta didik memahami bahaya sexting serta hubungannya dengan risiko terpapar pornografi di dunia maya. Selain membantu meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga bertujuan untuk membuat siswa lebih waspada dalam mengenali perilaku di dunia digital yang berpotensi membahayakan, memahami akibatnya, serta belajar cara mencegahnya. Dengan memahami hal tersebut, siswa diharapkan bisa menggunakan media digital dengan lebih bijak, aman, dan bertanggung jawab, serta mampu melindungi diri dari tindakan yang bisa berdampak buruk terhadap pertumbuhan diri mereka.

Kegiatan ini diharapkan bisa memberikan manfaat untuk para siswa, sekolah, serta perguruan tinggi. Penyuluhan ini diharapkan bisa membantu siswa memahami lebih baik tentang sexting dan pornografi, serta memperkuat kesadaran mereka dalam menjaga keamanan, privasi, dan sikap yang baik saat menggunakan media digital. Bagi sekolah, kegiatan ini bisa menjadi salah satu cara untuk membantu siswa dalam mendapatkan bimbingan menghadapi tantangan dari perkembangan teknologi. Bagi mahasiswa dan institusi perguruan tinggi, kegiatan ini menjadi salah satu cara menerapkan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan memberikan edukasi yang berkaitan dengan berbagai masalah sosial serta perkembangan remaja.

Dalam studi kepustakaan, sexting dan pornografi menjadi isu yang semakin penting untuk dibahas dalam konteks perkembangan teknologi digital. Penggunaan gadget dan media sosial memberi kesempatan besar bagi remaja untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi, tetapi juga bisa menyebabkan tindakan digital yang berisiko jika tidak didampingi dengan kemampuan literasi dan pengendalian diri yang cukup [1], [2]. Faktor-faktor yang mendorong remaja mengakses konten pornografi menunjukkan bahwa masalah ini dipengaruhi oleh campuran antara faktor dari dalam diri remaja dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, upaya mencegahnya tidak cukup hanya dengan membatasi akses, tetapi juga perlu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta kemampuan remaja dalam mengendalikan perilaku mereka [3].

Penelitian dan kegiatan sebelumnya menunjukkan bahwa memberi pemahaman tentang pornografi dan perilaku seksual yang berisiko bisa menjadi salah satu cara untuk mencegah tindakan negatif pada remaja. Pendidikan yang diberikan sejak dini dapat membantu memperbaiki pemahaman tentang dampak negatif pornografi dan membantu remaja dalam mampu memfilter konten digital [4]. Selama itu, penyuluhan yang menggunakan cara penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, dan contoh kasus bisa membantu peserta memahami arti, sebab-sebab, dampak, serta cara mencegah sexting [5]. Temuan tersebut menjadi dasar bahwa pendekatan penyuluhan yang sesuai digunakan dalam kegiatan pengabdian di MA Al-Falah.

Pelaksanaan pengabdian ini juga mempertimbangkan bahwa pembahasan soal seksualitas dan pornografi masih menjadi topik yang sensitif bagi para remaja. Kondisi tersebut bisa membuat remaja mencari informasi sendiri lewat internet tanpa didampingi dan mendapatkan

sumber informasi yang cukup. Maka itu, dibutuhkan ruang pembelajaran yang bisa berkomunikasi dengan baik, meyakinkan, dan tidak menyalahkan agar remaja bisa mendapatkan informasi yang benar serta mengerti bahaya dari tindakan digital yang mereka lakukan [4]. Penyuluhan di MA Al-Falah adalah salah satu cara untuk menciptakan ruang tersebut dengan memberikan materi yang sesuai dengan kehidupan dan pengalaman para remaja.

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa peserta terlibat secara aktif dalam proses penyuluhan dan diskusi, serta berhasil memahami arti sexting, penyebabnya, dampaknya, dan cara mencegahnya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan bisa menjadi cara efektif untuk memberi edukasi dan mencegah remaja dari risiko sexting serta paparan pornografi di dunia maya. Dengan demikian, kegiatan "Penyuluhan Bahaya Sexting Bagi Remaja di MA Al-Falah: Cegah Penyimpangan Pornografi Sejak Dini" diharapkan tidak hanya membuka pemahaman bagi peserta saat kegiatan berlangsung, tetapi juga menjadi awal dari upaya membangun kesadaran, kemampuan mengendalikan diri, serta perilaku dalam dunia digital yang lebih bertanggung jawab. Pendidikan yang terus dilakukan diperlukan agar remaja bisa melindungi diri dari bahaya sexting dan dampak pornografi, serta menggunakan teknologi digital dengan cara yang sehat dan positif [4], [5]

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode Focus Group Discussion (FGD) yang dipadukan dengan penyuluhan edukatif. Kegiatan dilaksanakan kepada 43 peserta didik kelas XI dan XII MA Al-Falah, diawali dengan koordinasi bersama pihak sekolah serta persiapan materi, media presentasi, studi kasus, dan pertanyaan pemantik. Tahap pelaksanaan dimulai melalui ceramah interaktif dengan penyampaian materi mengenai pengertian sexting dan bahaya sexting, meliputi pelanggaran privasi, pemerasan, cyberbullying, dampak psikologis, kerusakan reputasi, risiko hukum, dan risiko keamanan digital. Pendekatan penyuluhan dan diskusi interaktif relevan digunakan dalam edukasi remaja karena dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mengenai risiko penggunaan media digital [1], [2]. Selain itu, faktor seperti rasa penasaran, pengaruh teman sebaya, penggunaan perangkat digital dan media sosial, serta kurang optimalnya edukasi di sekolah menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam upaya pencegahan paparan pornografi pada remaja [3].



Gambar 2 : Penyampaian Materi
Sumber : Diolah Peneliti

Penyampaian materi kemudian diarahkan pada pemahaman mengenai berbagai dampak sexting. Peserta diberikan penjelasan bahwa konten pribadi yang dikirim melalui media digital dapat disimpan dan disebarluaskan tanpa persetujuan sehingga berpotensi menimbulkan pelanggaran privasi, pemerasan, cyberbullying, dampak psikologis, kerusakan reputasi, risiko hukum, dan risiko keamanan digital. Risiko tersebut berkaitan dengan berbagai bentuk permasalahan di ruang digital, termasuk distribusi konten pribadi, pelecehan daring, pelanggaran privasi, dan pencemaran nama baik [4]. Dampak psikologis juga menjadi bagian penting dalam pembahasan karena paparan pornografi dan permasalahan seksual di ruang digital dapat memberikan dampak terhadap perkembangan psikososial remaja [3], sedangkan aspek psikologis, perkembangan karakter, dan kesehatan mental perlu menjadi perhatian dalam upaya edukasi preventif mengenai pornografi pada remaja [5]. Setelah penyampaian materi, peserta mengikuti FGD, tanya jawab, studi kasus, dan simulasi dengan diberikan situasi yang berkaitan dengan sexting, seperti menerima permintaan foto pribadi, menerima konten seksual, menghadapi ancaman penyebaran konten pribadi, atau menemukan konten pribadi yang telah tersebar. Melalui kegiatan tersebut, peserta diarahkan untuk mengidentifikasi risiko dan menentukan tindakan yang tepat dalam menghadapi permasalahan digital [2].



Gambar 3 : Penguatan Materi

Sumber : Diolah Peneliti

Tahap akhir kegiatan difokuskan pada pencegahan sexting dan evaluasi pemahaman peserta. Peserta diberikan pemahaman mengenai langkah pencegahan, seperti tidak mengirimkan foto atau video pribadi yang bermuatan seksual, menjaga informasi pribadi, tidak mengikuti tekanan dari orang lain, menggunakan media sosial secara bijak, serta mencari bantuan kepada orang tua, guru, atau pihak yang dipercaya apabila menghadapi ancaman maupun tekanan. Upaya edukasi ini penting untuk membekali remaja dengan pengetahuan, kesadaran, dan kontrol diri dalam menghadapi paparan konten yang merugikan [5]. Penelitian mengenai faktor pendorong remaja mengakses pornografi juga menekankan pentingnya penguatan edukasi, pengawasan keluarga, dan kebijakan sekolah sebagai bagian dari upaya pencegahan [3]. Evaluasi dilakukan melalui observasi, respons peserta selama FGD, tanya jawab, hasil diskusi, studi kasus, simulasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif berdasarkan pemahaman peserta mengenai sexting, berbagai risikonya, serta kemampuan merumuskan langkah pencegahan. Pendekatan deskriptif kualitatif tersebut digunakan untuk melihat keterlibatan dan pemahaman peserta selama kegiatan berlangsung [3].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan tentang bahaya sexting bagi remaja di MA Al-Falah dilakukan sebagai upaya untuk memberikan edukasi dan pencegahan, agar siswa lebih memahami dan sadar akan risiko dari perilaku seksual di dunia digital [6], [7], [8]. Kegiatan tersebut dihadiri oleh 43 orang siswa kelas XI dan XII di Madrasah Aliyah Al-Falah. Kegiatan dilakukan dengan cara memberikan materi, mendiskusikan, bertanya dan menjawab, serta memberikan contoh kasus yang sesuai dengan kehidupan remaja [6], [7]. Selama kegiatan berlangsung, peserta secara aktif terlibat dalam mendengarkan materi yang disampaikan dan berpartisipasi dalam diskusi. Partisipan juga menunjukkan minat terhadap topik sexting, terutama ketika materi tersebut dibahas dalam konteks penggunaan media sosial serta situasi yang mungkin mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan bisa menjadi tempat belajar bagi peserta untuk memahami arti, penyebab, dampak, serta cara mencegah sexting [6], [7].

Memahami arti sexting merupakan hal pertama yang harus dikuasai sebelum melaksanakan kegiatan penyuluhan. Sexting tidak

hanya berarti mengirim pesan yang bernuansa seksual, tetapi juga mencakup kegiatan mengirim, menerima, atau menyebarkan pesan, foto, atau video yang memiliki konten seksual melalui media digital [6], [7]. Perkembangan teknologi membuat cara ini tidak hanya terbatas pada pesan pendek, tetapi juga bisa dilakukan melalui media sosial dan aplikasi komunikasi pribadi [6]. Penelitian tentang perilaku sexting di kalangan remaja menunjukkan bahwa kemajuan teknologi digital telah membuat bentuk dan cara sexting menjadi lebih beragam, seperti menggunakan media sosial dan aplikasi chat pribadi [6], [9]. Pemahaman itu perlu diberikan kepada peserta karena istilah sexting masih belum terlalu dikenal dan pembahasannya sering dianggap tidak nyaman dibicarakan [6]. Hasil kegiatan literasi digital di Pondok Pesantren Banjarbaru menunjukkan bahwa banyak peserta masih belum mengerti arti sexting. Hal ini terjadi karena topik seksual masih dianggap terlalu sensitif dan sulit dibicarakan, terutama kepada para siswa [6].

Pembahasan mengenai bahaya sexting selanjutnya berbercaya menggapatkan pada risiko yang dapat muncul ketika konten seksual dikirim atau diterima melalui media digital. Salah satu risiko utama adalah pelanggaran privasi [6], [9]. Seseorang terhadu kepada dikirim terhadu terhadu di sepertir oleh dikendali oleh pengirim terhadu saat di bawah pinya, maupun disebarli kepada pihak lain. Dalam kajian literasi, pelanggaran privasi dan ancaman distribusi foto atau video pribadi termasuk bentuk kekerasan berbasis gender online [6]. Semuaih risk pada tangtangan internet pada juga bisa sabuk menjawi tangtang privasih kekerasan kekerasan dan pornografi? Semuaih bagian penting dari keamanan digital dan pencegah sexting, terpercaya menjajah bagian tangtangan sexting[6]

Kajian mengatakan literasi digital dan sexting menyebabkan risiko penyalahgunaan konten pribadi, termasuk ancaman perlu dari foto atau video seksual [6]. Sebelum terpercaya adalah bermain menggunakan media digital untuk menggunakan seksual berbagai media untuk menggunakan seksual seksual seksual seksual seksual tersediaedia. Pemahaman bahwa memenuhi permintaan pengiriman foto atau video pribadi bukan bentuk kewajiban dalam hubungan pertemanan maupun hubungan sosial di ruang digital.

Penting biasa penting dalam pembahasan karena penyebaran konten pribadi dapat diikuti oleh penghinaan, ejekan, ancaman, maupun perundungan melalui media sosial [6], [9].

Mengenai mengenai sexting menunjukkan adanya berbercaya perilaku sexting dengan keterlibatan dalam bullying dan cyberbullying, sebagaimana tercantum dalam kajian terdahulu mengenai hubungan longitudinal antara sexting, bullying, dan cyberbullying [9]. Temuan terhadap terhadap risiko sexting berbermudan pada proses pengiriman konten, tidak dipertingi pada berkembang menjadi persoalan sosial yang lebih luas tersebut tersebar dan menjadi bahan menjadi perundungan.

Selain berdampak sosial, penyuluhan ini juga membahas dampak psikologis yang bisa dirasakan seseorang ketika konten pribadinya tersebar atau digunakan tanpa izin [7], [8]. Penyebaran konten bersifat seksual bisa membuat seseorang merasa malu, takut, tertekan secara sosial, kehilangan kepercayaan diri, dan bahkan menyebabkan gangguan pada kesehatan mental [8]. Penelitian tentang kekerasan berbasis gender di dunia maya menunjukkan bahwa membagikan foto atau video seksual secara umum bisa menyebabkan sanksi sosial, perubahan identitas pribadi, depresi, serta berbagai dampak psikologis lainnya. Hal itu menunjukkan bahwa sexting tidak hanya tentang penggunaan media digital, tetapi juga bisa memengaruhi kondisi psikologis dan kehidupan sosial para remaja [7], [8].

Risiko lain yang dibahas adalah kerusakan reputasi. Konten digital yang sudah menyebar bisa disimpan dan dibagikan lagi, sehingga seseorang mungkin kehilangan kendali atas informasi mengenai dirinya sendiri [6], [9]. Kondisi itu bisa mengganggu hubungan dengan teman sebaya, keluarga, sekolah, atau lingkungan sosial yang lebih luas [9]. Oleh karena itu, peserta diminta untuk memahami bahwa tindakan yang dilakukan di ruang digital bisa membawa dampak yang lebih lama dibandingkan dengan interaksi secara langsung. Pemahaman itu sesuai dengan hasil penelitian pengabdian tentang literasi digital, yang menekankan bahwa keamanan data pribadi merupakan aspek penting dalam mencegah kekerasan seksual dan penggunaan konten digital yang tidak benar [6].

Pembahasan tentang risiko hukum dilakukan agar peserta lebih memahami bahwa menyebar konten seksual tidak hanya berdampak pada aspek sosial dan psikologis, tetapi juga bisa mengakibatkan sanksi hukum, terutama jika konten tersebut melibatkan anak atau remaja [7]. Kegiatan penyuluhan tentang seks bebas dan sexting di kalangan siswa SMP Negeri 40 Bulukumba menunjukkan bahwa sebelum mendapatkan pembelajaran, sebagian peserta belum tahu dampak hukum dari menyebarkan konten yang berisi materi seksual [7]. Setelah mendengar penjelasan, peserta bisa memahami bahaya penyebaran materi digital yang berisi konten seksual dan cara melindungi diri

dari tindakan berisiko di dunia digital [7]. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pentingnya mengajarkan aspek hukum dalam pembelajaran sexting agar para peserta tidak hanya tahu bahwa tindakan tersebut berbahaya secara moral dan sosial, tetapi juga memahami akibat-akibat yang bisa terjadi jika konten seksual itu disebarluaskan [7].

Aspek keamanan digital merupakan bagian yang penting dan tidak terpisahkan dalam mencegah tindakan sexting [6], [7]. Peserta diberi pengetahuan tentang pentingnya melindungi data pribadi, foto, video, akun media sosial, serta informasi lainnya agar tidak digunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Hasil kegiatan pengabdian tentang literasi digital di Pondok Pesantren Banjarbaru menunjukkan bahwa beberapa peserta masih kurang memahami cara melindungi data pribadi, seperti nomor telepon, alamat rumah, informasi keluarga, serta foto dan video mereka [6]. Setelah diberi penjelasan, peserta bisa menjelaskan akibatnya jika foto atau video disebarluaskan serta memberi contoh kasus dan cara menghindari sexting di media sosial [6]. Temuan itu menunjukkan bahwa pemahaman tentang keamanan digital harus dimasukkan dalam upaya

mencegah sexting, karena cara melindungi diri di dunia maya tidak cukup hanya dengan tahu bahaya konten seksual [6].

Hasil dari kegiatan tersebut juga menunjukkan bahwa cara berkomunikasi yang tepat sangat penting, terutama sesuai dengan sifat dan karakteristik para remaja. Tema tentang sexting memang cukup sensitif, sehingga menggunakan kata-kata yang terlalu beretika atau terlalu teknis bisa membuat peserta kesulitan memahami materi tersebut. Pengalaman berpengabdian di Pondok Pesantren Banjarbaru menunjukkan bahwa ketika materi tentang sexting disampaikan menggunakan bahasa yang terlalu kasar atau sulit dicerna, para peserta merespons dengan perasaan tidak nyaman [6]. Pemateri kemudian menyesuaikan bahasanya dan menggunakan contoh-contoh yang lebih dekat dengan kehidupan peserta agar materi lebih mudah dipahami [6]. Ini menjadi pelajaran penting dalam penyuluhan di MA Al-Falah, bahwa materi tentang seksualitas dan sexting harus disampaikan dengan cara yang edukatif, sederhana, tidak menyalahkan, dan tetap memperhatikan etika dalam membahas topik tersebut.

Keterlibatan aktif melalui pembicaraan juga menjadi bagian yang penting dalam kegiatan tersebut. Peserta tidak hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh pembicara, tetapi juga diberi kesempatan untuk bertanya, memberikan tanggapan, serta berdiskusi tentang contoh kasus yang berkaitan dengan penggunaan media digital

[6], [7]. Pendekatan itu sesuai dengan hasil dari kegiatan penyuluhan sebelumnya yang menunjukkan bahwa peserta lebih mudah memahami materi jika diberi kesempatan untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat, dibandingkan hanya mendengar informasi dari satu pihak [7]. Oleh karena itu, penggunaan diskusi dan FGD sebagai cara memperkuat proses partisipatif dalam kegiatan MA Al-Falah memiliki alasan yang tepat, meskipun perlu ditekankan bahwa jurnal-jurnal referensi yang ada lebih sering menggunakan istilah penyuluhan, diskusi, tanya jawab, dan curah pendapat, bukan secara langsung menggunakan istilah FGD.

Pembahasan tentang mencegah sexting kemudian fokus pada kemampuan peserta dalam membuat keputusan yang aman saat menggunakan media digital [6], [7], [8]. Peserta diajarkan untuk tidak mengirimkan foto atau video pribadi yang bernuansa seksual, tidak meneruskan konten berisi materi seksual kepada orang lain, menjaga keamanan akun dan data pribadi, waspada terhadap permintaan dari orang lain melalui media sosial, serta mencari bantuan kepada orang dewasa atau pihak yang dipercaya jika menghadapi ancaman atau tekanan [6], [7]. Hasil dari kegiatan edukasi tentang sexting bagi remaja menunjukkan bahwa setelah mendapatkan materi, para peserta bisa menjelaskan cara mengatasi situasi jika menerima sexting, memberikan contoh kasus yang relevan, serta mampu menjelaskan langkah-langkah untuk menghindari sexting di media sosial. Temuan tersebut membuktikan bahwa pencegahan harus fokus pada keterampilan praktis peserta, bukan hanya pada pemahaman tentang pengertian sexting [7].

Temuan dari kegiatan MA Al-Falah juga sesuai dengan hasil edukasi mengenai pornografi yang diberikan kepada remaja awal, yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran mereka mengenai arti, bentuk, serta dampak buruk pornografi [7]. Peserta juga menunjukkan cara menggunakan media digital yang lebih cerdas dan tanggung jawab setelah mendapat pembelajaran [8]. Kegiatan tersebut membantu memahami pornografi secara awal sebagai salah satu cara mencegah dan membangun kemampuan mengendalikan diri terhadap konten yang bisa merugikan [8]. Hal itu memperkuat hasil kegiatan di MA Al-Falah bahwa edukasi tentang sexting tidak hanya bertujuan agar peserta mengenal arti dan bahayanya, tetapi juga agar mereka bisa lebih sadar dalam mengendalikan sikap dan menggunakan media digital dengan lebih bertanggung jawab [6], [8].

Jika dibandingkan dengan kegiatan penyuluhan mengenai bahaya seks bebas dan sexting yang dilakukan kepada siswa SMP Negeri 40 Bulukumba, terdapat kemiripan dalam hal materi yang disampaikan dan respons yang diberikan peserta. Kegiatan itu melibatkan penyampaian materi dengan cara ceramah yang interaktif, didiskusikan bersama, dan diisi dengan tanya jawab. Materi yang dibahas mencakup penjelasan tentang apa itu sexting, dampaknya, serta cara mencegahnya dengan menjaga pergaulan yang sehat dan menggunakan media sosial secara bijak. Peserta tampak tertarik dan bisa menjelaskan arti sexting, bahaya penyebaran konten digital, serta langkah-langkah untuk melindungi diri setelah mendapatkan penyuluhan. Kesamaan itu menunjukkan bahwa cara penyuluhan dengan pendekatan partisipatif adalah metode yang tepat untuk memberikan informasi tentang sexting kepada remaja [7].

Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa pentingnya memberikan edukasi tentang sexting sebagai bagian dari literasi digital dan pendidikan pencegahan, bukan hanya sekadar memberi larangan mengenai perilaku seksual [6], [8]. Pengabdian di Pondok Pesantren Banjarbaru menunjukkan bahwa menggunakan media sosial bisa membahayakan jika tidak diperkuat dengan kemampuan literasi digital yang cukup, serta pentingnya menjaga keamanan data pribadi agar bisa mencegah terjadinya kekerasan seksual [6]. Sementara itu, penelitian tentang penyebab sexting menunjukkan bahwa tindakan ini bukan terjadi sendirian, tetapi bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor dari diri seseorang serta lingkungan sosial, seperti keluarga, teman sebaya, pasangan, dan masyarakat [9]. Oleh karena itu, mencegah sexting tidak hanya memerlukan peran remaja, tetapi juga melibatkan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial secara bersamaan [10], [9].

Secara keseluruhan, hasil dari kegiatan tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan di MA Al-Falah berhasil membuat peserta lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar tentang sexting. Peserta memahami arti, penyebabnya, berbagai risiko, dampaknya, serta cara mencegah sexting [6], [7]. Hasil ini sesuai dengan penemuan dari berbagai kegiatan pendidikan sebelumnya yang menunjukkan bahwa memberikan informasi secara edukatif dan melibatkan partisipasi peserta dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja tentang bahaya pornografi, sexting, serta penggunaan media digital yang tidak aman [6], [7], [8]. Dengan demikian, penyuluhan tentang bahaya sexting di MA Al-Falah bisa dianggap sebagai salah satu bentuk upaya yang mendorong dan mencegah

masalah, yang membantu membangun pemahaman remaja tentang penggunaan media digital, kesadaran akan keamanan diri, serta kemampuan mereka dalam membuat keputusan yang lebih bijak saat menggunakan teknologi [6], [7], [8].

KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan bahaya *sexting* bagi remaja di MA Al-Falah yang melibatkan 43 siswa kelas XI dan XII menunjukkan bahwa kegiatan edukasi dapat menjadi upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan pemahaman serta kesadaran peserta mengenai risiko perilaku *sexting* di ruang digital. Pelaksanaan kegiatan melalui penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, contoh kasus, dan FGD mampu mendorong keterlibatan aktif peserta selama kegiatan berlangsung. Peserta memperoleh pemahaman mengenai pengertian *sexting*, faktor yang dapat mendorong terjadinya *sexting*, pelanggaran privasi, pemerasan, *cyberbullying*, dampak psikologis, kerusakan reputasi, risiko hukum, keamanan digital, serta langkah-langkah pencegahannya. Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa peserta mampu menghubungkan materi yang diberikan dengan situasi penggunaan media sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai *sexting* tidak cukup hanya memberikan informasi mengenai bahaya perilaku seksual di ruang digital, tetapi juga perlu membekali remaja dengan kemampuan untuk menjaga privasi, melindungi data pribadi, mengenali situasi yang berisiko, mengambil keputusan yang aman, serta mengetahui tindakan yang dapat dilakukan ketika menghadapi tekanan atau ancaman di ruang digital. Dengan demikian, penyuluhan mengenai *sexting*

dapat diterapkan sebagai salah satu bentuk pendidikan literasi digital dan pencegahan penyimpangan pornografi sejak dini di lingkungan sekolah.

Untuk kegiatan pengabdian selanjutnya, penyuluhan dapat dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan guru, orang tua, dan pihak sekolah agar upaya pencegahan tidak hanya berlangsung pada saat kegiatan pengabdian, tetapi menjadi bagian dari pendidikan dan pendampingan remaja dalam menggunakan media digital secara aman, bijak, dan bertanggung jawab

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat menyampaikan terima kasih kepada Universitas Bina Bangsa, khususnya pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian, serta MA Al-Falah yang telah memberikan kesempatan, fasilitas, dan dukungan selama kegiatan penyuluhan berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak sekolah, dosen pembimbing, perangkat desa, dan seluruh pihak terkait yang telah membantu dalam proses koordinasi, persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan.

Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh peserta didik kelas XI dan XII MA Al-Falah yang telah berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan penyuluhan, diskusi, tanya jawab, dan Focus Group Discussion (FGD). Dukungan dan partisipasi seluruh pihak tersebut sangat membantu sehingga kegiatan "Penyuluhan Bahaya Sexting bagi Remaja di MA Al-Falah: Cegah Penyimpangan Pornografi Sejak Dini" dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. T. Wijayanti, S. Marfuah, dan U. Kasanah, "Waspada Pornografi Seksting dan Pengaruh Gadget pada Remaja Pendahuluan Masa remaja merupakan masa dimana dianggap sebagai masa topan badai dan stress (Storm and Stress). Karena mereka telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib sendiri , kala," vol. 1, hal. 37–44, 2023.
- [2] T. Masyarakat, J. Inovasi, N. Juli, dan U. M. Buana, "Penyuluhan Bahaya Seks Bebas dan Sexting pada Siswa di SMP Negeri 40 Bulukumba Counseling on the Dangers of Free Sex and Sexting for Students at SMP Negeri 40 Bulukumba Kasmiranti 1 . PENDAHULUAN Remaja merupakan kelompok usia yang sedang mengalami peruba," 2026.
- [3] U. Nias, "Famahato Lase," vol. 3, no. 1, hal. 125–132, 2026.
- [4] N. Sa'adah dan F. Azfaruddin, "Peran Dakwah Edukatif dalam Membangun Kesadaran Remaja Awal terhadap Bahaya Pornografi di Desa Podorejo," *J. Commun. Da'wah*, vol. 1, no. 2, hal. 69–77, 2025.
- [5] Y. Riwu, H. J. N. Ndun, T. Rahayu, dan A. E. L. Takaeb, "Kajian Faktor Pendorong Remaja Mengakses Konten Pornografi Di Smpn 8 Kota Kupang," *Prepotif J. Kesehat. Masy.*, vol. 9, no. 3, hal. 9534–9545, 2025, doi: 10.31004/prepotif.v9i3.50555.
- [6] I. N. S. Wayan Wesna Astara, Johannes Ibrahim Kosasih, Putu Ayu Sriasih Wesna, I Ketut Selamat, "Jurnal abdidas," *J. Abdidas*, vol. 2, no. 5, hal. 1092–1098,

- 2021.
- [7] S. A. C. Kirana, L. Nurlela, H. Sya'diah, D. Sustrami, dan D. Mutyah, "Peningkatan Kesehatan Remaja Melalui Penyuluhan tentang Bahaya Pornografi di MA Nurul Huda Sedati Sidoarjo," *J. Community Engagem. Heal. Nurs.*, vol. 1, no. 2, hal. 86–91, 2023, doi: 10.30643/jcehn.v1i2.311.
- [8] F. D. Anjani, S. T. Raharjo, dan M. Fedryansyah, "Faktor Individu Dan Lingkungan Sosial Sebagai Penyebab Perilaku Sexting Di Kalangan Remaja," *Share Soc. Work J.*, vol. 12, no. 1, hal. 12, 2022, doi: 10.24198/share.v12i1.33684.
- [9] S. S. Apriani dan S. Sriharini, "Konseling Keluarga Islami Sebagai Upaya Pencegahan Sexting Anak: Sebuah Tinjauan Literatur," *Al-Isyirah J. Bimbingan. Penyulukan dan Konseling Islam*, vol. 7, no. 1, hal. 193–210, 2024.
- [10] R. Apriliyanti, R. D. Ayuni, A. Nur, A. Sari, dan R. Yudha, "Email : j.transformasi@ummat.ac.id Sosialisasi Literasi Digital Dalam Mengantisipasi Sexting di Media Sosial Di Pondok Pesantren Banjarbaru Socialization of Digital Literaty to Anticipate Sexting on Social Media At Banjarbaru Islamic Boarding School Abstr," vol. 3, no. 3, hal. 232–248, 2023.